

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berat badan merupakan pengukuran yang terpenting pada bayi baru lahir. Berat badan merupakan hasil peningkatan/penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh antara tulang, otot, lemak, cairan tubuh, dan lainnya. Berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak (Koiriyah dkk, 2021). Menurut Manggala (2018) Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir. Berdasarkan hubungan antara berat lahir dengan umur kehamilan, berat bayi lahir dapat dikelompokkan menjadi Sesuai Masa Kehamilan (SMK), Kecil Masa Kehamilan (KMK) dan Besar Masa Kehamilan (BMK) dan dengan cara yang sama berdasarkan umur kehamilan saja bayi-bayi dapat digolongkan menjadi bayi kurang bulan, cukup bulan dan lebih bulan.

Berat badan terbagi dalam 3 klasifikasi yaitu, berat badan lahir normal, berat badan lahir rendah, dan berat badan lahir lebih. Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12- 59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 HPK sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Wanimbo et al., 2020).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi utama yang menjadi prioritas kesehatan masyarakat, baik secara global maupun di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan asupan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar deviasi normal menurut usia dan jenis kelamin (WHO, 2020). Prevalensi stunting yang masih tinggi mengindikasikan adanya tantangan serius dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, mengingat dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan dan produktivitas.

Stunting pada anak disebabkan oleh kurangnya asupan energi dan nutrisi harian yang tidak memenuhi kebutuhan yang direkomendasikan. Stunting dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas anak, kognisi dan kinerja yang buruk, hilangnya produktivitas, gangguan perkembangan perilaku pada awal kehidupan, perkembangan keterampilan motorik yang terlambat, dan kekebalan imunitas yang rendah sehingga meningkatkan risiko penyakit kronis pada masa dewasa (Black et al., 2013). Hal ini termasuk juga perkembangan motorik yang tertunda, gangguan fungsi kognitif, dan prestasi sekolah yang buruk sehingga anak dengan *stunting* terlihat memiliki penurunan dibanding anak seusianya (Shaban et al., 2021).

Secara tradisional, fokus intervensi stunting adalah mengejar pertumbuhan linear (tinggi badan). Namun, studi epidemiologi gizi terkini menyoroti adanya kompleksitas beban ganda malnutrisi (*double burden of malnutrition*). Ironisnya, anak-anak yang mengalami stunting pada masa kritis

pertumbuhan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kenaikan berat badan berlebih atau obesitas pada periode kehidupan selanjutnya. Fenomena ini didasari oleh *early metabolic programming* atau pemrograman metabolik dini, dimana tubuh yang beradaptasi dengan kondisi kurang gizi kronis menjadi sangat efisien dalam menyimpan energi. Literatur gizi pediatrik menjelaskan bahwa ketika anak-anak ini terpapar pada asupan kalori yang meningkat atau lingkungan obesogenik, metabolisme mereka yang terprogram untuk "menyimpan" energi mempercepat akumulasi lemak tubuh secara berlebihan (Soliman et al., 2021).

Risiko obesitas pada populasi stunting membawa konsekuensi kesehatan jangka panjang yang signifikan. Ini bukan sekadar masalah berat badan, melainkan ancaman terhadap kesehatan metabolik di masa depan. Anak stunting yang mengalami obesitas berpotensi lebih dini mengalami resistensi insulin, diabetes tipe 2, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Dampak ini menciptakan siklus penyakit tidak menular yang akan membebani sistem kesehatan dan menurunkan kualitas hidup penderitanya.

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun (2023), sekitar 22% anak balita di dunia mengalami stunting. WHO menetapkan ambang batas masalah kesehatan masyarakat bila prevalensi stunting di suatu wilayah mencapai angka di atas 20%. Di tingkat nasional, Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam upaya penurunan stunting. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (2025) yang dirilis oleh Kementerian

Kesehatan, prevalensi stunting nasional berhasil turun menjadi 19,8%. Capaian ini melampaui target nasional tahun 2025 yang ditetapkan sebesar 18,8%. Secara regional, Provinsi Jawa Timur mencatat prestasi sebagai provinsi dengan prevalensi stunting terbaik kedua secara nasional, berhasil menurunkan angkanya menjadi 14,7% pada tahun 2024.

Meskipun terjadi penurunan di tingkat provinsi, upaya di tingkat kabupaten tetap krusial. Kabupaten Bondowoso telah menunjukkan akselerasi penurunan stunting tertinggi di Jawa Timur. Prevalensi stunting di Bondowoso berhasil ditekan drastis dari 37% pada tahun 2021 menjadi 11,2% pada tahun 2024, Maesan menjadi salah satu puskesmas yang menjadi puskesmas dengan lokus stunting pada tahun 2022 dimana angka kejadian stunting tahun 2024 lebih tinggi 1,5% dari tahun 2023 dan angka stunting pada tahun 2025 Triwulan 1 sebesar 4.7 % .

Berbagai intervensi gizi dilakukan untuk mengatasi stunting, salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal. Di banyak daerah di Indonesia, utamanya di Puskesmas Maesan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal diimplementasikan dengan memanfaatkan bahan pangan lokal karena pertimbangan ketersediaan dan keberlanjutan. Namun, efektivitas PMT berbasis pangan lokal dalam mencapai target status gizi yang optimal seringkali menjadi bahan evaluasi kritis. Beberapa penelitian dan laporan lapangan mengindikasikan adanya kesenjangan hasil. Studi oleh (Muharyani et al., 2024) serta evaluasi program sebelumnya menemukan bahwa,

meskipun Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal dapat memberikan tambahan asupan, intervensi tersebut dalam jangka waktu tertentu seringkali tidak memberikan peningkatan berat badan atau tinggi badan yang signifikan secara statistik. Hal ini diduga terkait dengan komposisi nutrisi, terutama kualitas protein hewani dan kecukupan kalori yang belum terstandarisasi secara optimal dalam formulasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal.

Kesenjangan efektivitas ini menuntut penelitian lebih lanjut. Studi ini, dengan judul "Perubahan Kenaikan Berat Badan Anak Stunting Sebelum dan Setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal di Puskesmas Maesan", bertujuan untuk mengevaluasi secara objektif dampak intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal terhadap dinamika berat badan anak stunting. Penelitian ini krusial untuk memastikan bahwa program intervensi gizi tidak hanya mengatasi stunting saat ini, tetapi juga menjaga komposisi tubuh yang sehat dan mencegah beban ganda malnutrisi di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut "Apakah ada Perubahan Kenaikan Berat Badan Anak Stunting Sebelum dan Setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal di Puskesmas Maesan?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui ”Perubahan Kenaikan Berat Badan Anak Stunting Sebelum dan Setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal di Puskesmas Maesan”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi berat badan anak stunting sebelum diberikan pemberian makanan tambahan (PMT) lokal.
- b. Mengidentifikasi berat badan anak stunting setelah diberikan pemberian makanan tambahan (PMT) lokal.
- c. Menganalisis perubahan kenaikan berat badan anak stunting sebelum dan setelah diberikan PMT lokal.

1.3.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan dapat memberikan informasi tentang Perubahan Kenaikan Berat Badan Anak Stunting Sebelum dan Setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal di Puskesmas Maesan, sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan referensi untuk memberikan informasi atau penyuluhan tentang salah satu cara untuk memanfaatkan bahan pangan lokal demi meningkatkan berat badan anak stunting.

2) Bagi Ibu dan Balita

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi ibu balita dalam menyajikan makanan tidak perlu mahal cukup memanfaatkan bahan local.